



Pengaruh Penggunaan Wayang Kardus Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun



Namira^{1*}, Firdaus Zar'in¹, Yuniarti¹ 

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia
corresponding author: *namirafanny67088@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 18-Jun-2025

Revised: 12-Sep-2025

Accepted: 23-Dec-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;
Kemampuan Berbicara;
Wayang Kardus

Keywords

Cardboard Puppets;
Early Childhood;
Speaking Skills

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan wayang kardus terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Idhata Pontianak Selatan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Sampel dalam penelitian ini adalah 8 anak kelas B. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman tes kemampuan berbicara berdasarkan indikator perkembangan anak. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori kemampuan sedang. Setelah diberikan perlakuan menggunakan media wayang kardus, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara yang signifikan dengan rata-rata nilai meningkat dari 4,8 menjadi 9,6. Hasil uji t dan analisis regresi linier sederhana menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari penggunaan wayang kardus terhadap kemampuan berbicara anak. Dengan demikian, media wayang kardus terbukti efektif sebagai alat bantu pembelajaran yang menyenangkan dan mampu Pengaruh Penggunaan Wayang Kardus Terhadap dini.

This study aims to determine the effect of using cardboard puppets on improving the speaking ability of 5-6-year-old children at TK Idhata Pontianak Selatan. The method used was a quantitative approach with a One-Group Pretest-Posttest Design. The sample consisted of 8 class B children. The research instruments included observation and speaking ability test guidelines based on child development indicators. The pre-test results showed that most children were in the moderate ability category. After the treatment using cardboard puppet media, the post-test results showed a significant improvement in speaking ability, with the average score increasing from 4.8 to 9.6. The results of the t-test and sample linear regression analysis indicated a positive and significant influence of using cardboard puppets on children's speaking skills. Therefore, cardboard puppets have proven to be an effective and enjoyable learning tool that can enhance the speaking abilities of early childhood learners.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan dasar yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan ini menjadi fondasi utama bagi anak dalam berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, perasaan, serta menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Kementerian Pendidikan Nasional melalui Permendiknas Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD menegaskan bahwa aspek perkembangan anak usia dini meliputi nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik-

motorik, sosial emosional, dan seni, yang seluruhnya perlu distimulasi secara seimbang sejak dini.

Perkembangan bahasa menempati posisi strategis dalam keseluruhan aspek perkembangan anak usia dini. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir dan memahami dunia sekitar. Oleh karena itu, perkembangan bahasa perlu dideteksi dan distimulasi sejak dini agar tidak terjadi hambatan yang dapat memengaruhi aspek perkembangan lainnya (Kemendiknas, 2014).

Secara umum, perkembangan bahasa anak mencakup tiga komponen utama, yaitu bahasa reseptif, bahasa ekspresif, dan pragmatik. Bahasa reseptif berkaitan dengan kemampuan anak memahami dan membedakan bunyi bermakna dan tidak bermakna. Bahasa ekspresif berhubungan dengan kemampuan berbicara dan mengungkapkan ide secara lisan, sedangkan pragmatik berkaitan dengan kemampuan anak menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial dan komunikasi (Islahatul, 2021).

Kemampuan berbicara sebagai bagian dari bahasa ekspresif memiliki pengaruh yang luas terhadap perkembangan anak. Anak yang memiliki kemampuan berbicara dengan baik cenderung lebih mudah mengembangkan kemampuan kognitif, sosial emosional, seni, serta nilai agama dan moral (Woolfolk, 2019). Selain itu, kemampuan berbicara juga berkontribusi terhadap pembentukan rasa percaya diri anak, yang berdampak pada kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya dan kehidupan sosial di masa depan (Fithri, 2014). Berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini karena memungkinkan anak mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman secara lisan (Khairi, 2020). Anak yang mampu berbicara dengan jelas dan lancar akan lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa, serta lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas (McDougal et al., 2023). Sebaliknya, keterbatasan kemampuan berbicara dapat menghambat partisipasi anak dalam proses belajar dan interaksi sosial, sehingga memerlukan stimulasi dan dukungan yang tepat sejak dini (James, 2013).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Idhata, ditemukan bahwa sebagian besar anak belum mampu berbicara dengan lancar. Hambatan yang terlihat antara lain kesulitan dalam menyusun kalimat, keterbatasan kosa kata, serta kurangnya kemampuan anak dalam bercerita secara runtut. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya stimulasi yang lebih tepat dan menarik untuk Pengaruh Penggunaan Wayang Kardus Terhadap dini.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pemanfaatan media pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Media pembelajaran yang tepat dapat merangsang minat anak untuk berbicara dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu media yang diyakini efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah media wayang kardus, yang dapat digunakan dalam kegiatan mendongeng dan bermain peran.

Islahatul (2021) menjelaskan bahwa wayang kardus merupakan media peraga yang digunakan sebagai alat bantu bercerita dan mampu menarik perhatian anak. Media ini memberikan kesempatan kepada anak untuk berimajinasi, berperan, dan berbicara secara aktif. Sementara itu, Rahayu (2023) menambahkan bahwa media wayang memiliki berbagai keunggulan, seperti unik, murah, mudah dibuat, dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta dapat digunakan baik secara individu maupun kelompok.

Hasil observasi pada anak usia 5–6 tahun di TK Idhata Pontianak Selatan menunjukkan bahwa 53,33% anak masih memiliki kemampuan berbicara yang rendah. Hal ini terlihat ketika anak diminta menyampaikan pendapat atau menceritakan pengalaman sederhana. Anak mengalami kesulitan dalam memilih kosa kata yang tepat, menyusun kalimat yang jelas, serta berbicara dengan lancar. Beberapa anak tampak ragu, sering berhenti, mengulang kata, bahkan terlihat bingung saat berbicara di depan teman-temannya.

Rendahnya kemampuan berbicara anak tersebut diduga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang cenderung monoton. Guru lebih sering menggunakan lembar kerja anak (LKA) dan buku bergambar yang berfokus pada kegiatan menebalkan, menyalin huruf atau angka, serta mewarnai, tanpa memanfaatkan media pembelajaran yang variatif dan komunikatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media wayang kardus terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di TK Idhata Pontianak Selatan dengan menggunakan metode eksperimen kuantitatif melalui kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel tertentu secara objektif dan terukur. Metode eksperimen dipilih untuk melihat perubahan kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penggunaan media wayang kardus. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti memperoleh data berupa angka yang selanjutnya dianalisis secara statistik untuk menarik kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2024).

Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental One-Group Pretest–Posttest Design*, yaitu desain penelitian yang melibatkan satu kelompok subjek tanpa adanya kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Dalam desain ini, subjek penelitian diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berbicara, kemudian diberikan perlakuan, dan diakhiri dengan tes akhir (*posttest*) untuk melihat perubahan yang terjadi setelah perlakuan diberikan (Sugiyono, 2024).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah pelaksanaan *pretest* yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal berbicara anak usia 5–6 tahun sebelum diberikan perlakuan. *Pretest* ini berfungsi sebagai data dasar yang akan dibandingkan dengan hasil *posttest*, sehingga peneliti dapat mengetahui tingkat perubahan kemampuan berbicara anak setelah penggunaan media pembelajaran wayang kardus.

Tahap kedua adalah pemberian perlakuan berupa penggunaan media wayang kardus melalui kegiatan bercerita. Perlakuan ini dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, dengan tujuan untuk memberikan stimulasi yang konsisten dan berkelanjutan terhadap kemampuan berbicara anak. Melalui kegiatan bercerita menggunakan wayang kardus, anak didorong untuk aktif berbicara, mengekspresikan ide, serta berinteraksi dengan teman dan guru dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui perubahan kemampuan berbicara anak setelah diberikan perlakuan. Hasil *posttest* kemudian dibandingkan dengan hasil *pretest* untuk melihat adanya peningkatan kemampuan berbicara. Selisih skor antara *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan uji statistik melalui program SPSS versi 23, sehingga dapat diketahui secara empiris apakah penggunaan media wayang kardus memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dan bertempat di TK Idhata, yang berlokasi di Jalan Moh. Sohor, Kelurahan Akcaya, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya permasalahan dalam kemampuan berbicara anak, sehingga lokasi ini dinilai relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Sebelum Diterapkan Media Wayang Kardus

Hasil pretest menunjukkan sebagian besar anak berada pada kategori belum maksimal dalam indikator berbicara. Setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan wayang kardus selama tiga sesi, kemampuan berbicara anak meningkat signifikan. Anak mulai mampu menyebutkan tokoh dalam cerita, mengekspresikan perasaan dengan kosa kata yang beragam, serta menceritakan ulang isi cerita yang runtut.

Tabel 1. Instrumen Penilaian *Pretest* dalam Setiap Indikator

Indikator Kemampuan Berbiacara Anak Usia Dini					
No	Nama	Mampu menyebutkan nama tokoh dalam cerita	Mampu mengungkapkan perasaan setelah mendengar cerita menggunakan kosakata beragam	Mampu menceritakan ulang cerita yang didengar	Hasil <i>Pre-Test</i>
1	AK	1	1	1	3
2	AA	2	2	2	6
3	FZ	2	2	1	5
4	KZ	2	1	1	4
5	OR	1	1	1	3
6	RJ	2	2	1	5
7	SW	2	1	2	5
8	ZF	1	2	2	5
Jumlah					36
Rata-Rata					4,5

Hasil uji regresi linier menunjukkan bahwa penggunaan wayang kardus memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak (nilai sig. < 0,05). Uji-t menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*, yang membuktikan efektivitas media tersebut. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa media berbasis cerita seperti wayang dapat memperkaya kosa kata, struktur kalimat, dan keberanian anak dalam berbicara.

Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori. Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh; (3) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

Tabel 2. Tabel Penilaian *Pretest*

Indikator Kemampuan Sosial Anak					
No.	Nama	A	B	C	Jumlah
1.	AK	1	1	1	3
2.	AA	4	4	4	12
3.	FZ	4	4	4	12
4.	KZ	4	3	3	10
5.	OR	2	2	1	5
6.	RJ	4	4	4	12
7.	SW	4	4	3	11
8.	ZF	4	4	4	12

Berdasarkan, gambar-Tabel hasil penilaian *posttest* yang telah diperoleh pada 3 indikator: 1) Anak menyebutkan nama tokoh dalam cerita terdapat 6 anak dengan skor 4, artinya anak berkembang sangat baik (BSB), dan terdapat 1 anak dengan skor 2 artinya mulai berkembang (MB), dan terdapat 1 anak dengan skor 1 artinya belum berkembang (BB). 2) Anak mampu mengungkapkan perasaan setelah mendengar cerita menggunakan kosa kata beragam terdapat 5 anak dengan skor 4 artinya berkembang sangat baik (BSB), dan 1 orang anak dengan skor 3 artinya berkembang sesuai harapan (BSH), dan 2 orang anak dengan skor 1 artinya belum berkembang (BB).

Tabel 3. Hasil Uji Validitas pada Kemampuan Berbicara Anak usia 5-6 Tahun Setelah Penggunaan Wayang Kardus

No.	Item	r-Hitung	r-Tabel	Penggunaan Wayang Kardus
1.	Pernyataan 1	0,886	0,631	Valid
2.	Pernyataan 2	0,904	0,631	Valid
3.	Pernyataan 3	0,750	0,631	Valid

Tabel 3 menunjukan nilai r-Hitung dari pernyataan dalam variabel penggunaan wayang kardus lebih besar dari r-Tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan dalam variabel penggunaan wayang kardus (X) dinyatakan valid. Hasil uji validitas pernyataan dalam variabel kemampuan berbicara anak dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Kemampuan Berbicara

No.	Item	r-Hitung	r-Tabel	Kemampuan Berbicara Anak
1.	Pernyataan 1	0,978	0,631	Valid
2.	Pernyataan 2	0,984	0,631	Valid
3.	Pernyataan 3	0,974	0,631	Valid

Tabel 4 menunjukan nilai r-hitung dari 3 pernyataan dalam variabel kemampuan Berbicara Anak lebih besar dari r-tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan dalam variabel kemampuan berbicara anak (Y) dinyatakan valid.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas pada Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Setelah Penggunaan Wayang Kardus

No	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar Realibilitas	Keterangan
1.	Kemampuan berbicara anak (X)	0,874	0,60	Reliabel
2.	Penggunaan wayang kardus (Y)	0,976	0,60	Reliabel

Pada tabel 5 menunjukkan nilai *cronbach's alpha* dari variabel lebih besar dari 0,60 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa item dari kemampuan berbicara anak (X) dan penggunaan wayang kardus (Y) adalah reliabel.

Tabel 6. Hasil Uji T pada Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Setelah Penggunaan Wayang Kardus

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
<i>Constant:</i> Penggunaan wayang kardus (X)	4.156	2.563	.914	1.621	.156
<i>Dependent Variable:</i> Kemampuan berbicara anak (Y)	3.063	.556		5.507	.002

Nilai t-hitung variabel penggunaan wayang kardus (X) sebesar 5,507 > nilai t-tabel sebesar 1,39 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial variabel penggunaan wayang kardus terhadap kemampuan berbicara anak (Y).

b. Pengaruh Kemampuan Berbicara Anak Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Wayang Kardus di TK Idhata

Kemampuan berbicara sebaiknya mulai dikembangkan sejak usia dini, khususnya pada usia Taman Kanak-Kanak, karena pada masa ini anak berada dalam tahap perkembangan bahasa yang sangat pesat. Anak usia 5-6 tahun memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sangat responsif terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya, termasuk stimulasi dalam bentuk komunikasi verbal. Perkembangan bahasa pada masa ini akan lebih optimal apabila diberikan motivasi dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak (Santrock, 2021). Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa dan kognitif anak usia dini. Papalia, Olds, & Feldman (2020) menyatakan bahwa pada tahap ini anak mulai mampu menggabungkan kata-kata menjadi kalimat, memahami struktur bahasa, dan menyampaikan gagasan secara verbal. Proses ini tidak hanya melibatkan kemampuan mengucapkan kata secara jelas, tetapi juga menyusun kalimat, memilih kosa kata yang sesuai, serta menyesuaikan bahasa dengan konteks komunikasi. Anak usia dini biasanya mengembangkan kemampuan berbicara melalui pengalaman langsung seperti bercerita, bermain peran, dan berdialog dengan teman sebaya atau guru. Kegiatan-kegiatan ini menjadi dasar penting dalam membentuk kejelasan, kelancaran, dan keberanian anak dalam berbicara (Papalia et al., 2020).

Kemampuan berbicara juga berkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan sosial anak. Berk (2020) menjelaskan bahwa anak yang memiliki kemampuan berbicara yang baik cenderung lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya, memahami instruksi, serta mengembangkan keterampilan akademik pada tahap perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat, seperti berbicara secara aktif dengan anak, membacakan buku, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri melalui berbagai aktivitas komunikasi, sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini (Berk, 2020).

Menurut Berk (2020), indikator kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun meliputi:

1. Penguasaan Kosa kata- Anak mampu menggunakan lebih dari 2.500 kata dan memahami kata-kata baru dengan cepat melalui interaksi dan pembelajaran.
2. Penyusunan Kalimat- Anak mampu membentuk kalimat yang lebih kompleks dengan struktur subjek, predikat, dan objek yang jelas. Mereka juga mulai memahami tata bahasa yang lebih baik.
3. Penggunaan Bahasa dalam Konteks Sosial- Anak dapat menggunakan bahasa sesuai dengan situasi, seperti mengajukan pertanyaan, menceritakan pengalaman, atau berdiskusi dengan teman sebaya.
4. Pelafalan yang Jelas- Sebagian besar fonem atau bunyi dalam bahasa sudah dapat diucapkan dengan benar, meskipun mungkin masih terdapat kesalahan kecil dalam pengucapan beberapa kata yang kompleks.
5. Pemahaman terhadap Percakapan- Anak mampu mengikuti instruksi dua hingga tiga langkah dan memahami isi cerita yang diceritakan oleh orang lain.
6. Keberanian Berbicara di Depan Orang Lain- Anak mulai percaya diri berbicara di depan kelompok kecil, seperti menceritakan pengalaman atau menjawab pertanyaan dari guru dan teman sebaya (Papalia, Olds, & Feldman, 2020).

Indikator-indikator ini menjadi dasar dalam menilai apakah perkembangan berbicara anak sudah sesuai dengan tahap perkembangannya dan apakah ada kebutuhan intervensi lebih lanjut jika ditemukan keterlambatan dalam aspek tertentu. Media pembelajaran adalah suatu alat bantu atau perantara berfungsi untuk memudahkan guru dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik. Aktivitas belajar mengajar perlu ditunjang dengan berbantu media pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan sesuai yang diharapkan (Muthohharoh, 2021). Media pembelajaran terdiri dari dua unsur yang tidak bisa dipisahkan yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur peran dibawahnya (*massage/software*), maka media pembelajaran memerlukan alat untuk menyampaikan pesan tetapi yang terpenting adalah pesan yang dibawa oleh media tersebut.

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam Pengaruh Penggunaan Wayang Kardus Terhadap dini. Penggunaan media yang tepat dapat membantu anak dalam memahami bahasa, memperkaya wawasan, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Menurut Fadilah (2023), media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam proses belajar agar berlangsung lebih efektif dan menyenangkan. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini adalah wayang kardus. Islahatul (2021) menjelaskan bahwa wayang kardus merupakan media peraga yang digunakan untuk

kegiatan bercerita dan mampu menarik perhatian siswa karena bentuknya yang menarik dan mudah digunakan. Selain itu, [Rahayu \(2023\)](#) menambahkan bahwa media wayang memiliki berbagai keunggulan, antara lain bersifat unik, mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, membantu proses pengamatan, biaya pembuatannya relatif murah, serta dapat digunakan baik secara individu maupun kelompok. Dengan berbagai keunggulan tersebut, media wayang kardus dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan bercerita dan bermain peran ([Fadilah, 2023](#); [Islahatul, 2021](#); [Rahayu, 2023](#)).

Wayang kardus adalah media belajar yang disiapkan untuk menyampaikan materi pelajaran tertentu dengan menggunakan media wayang yang terbuat dari kardus dan dibuat dengan berbagai macam karakter, misalnya karakter binatang, anak, maupun guru ([Izzati, 2020](#)). Dengan media wayang kardus sebagai penunjang proses pembelajaran akan membuat anak senang dan tidak mudah bosan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Media wayang kardus menggunakan bahan dasar dari kardus yang dilapisi kertas karton dan diberikan kayu sebagai alat pegangannya. Supaya mempermudah guru dalam bercerita maka media wayang kardus dapat digunakan dalam kegiatan bercerita ([Putri, 2023](#)).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media wayang kardus terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Idhata Pontianak Selatan. Peneliti memilih media wayang kardus karena media ini dinilai mampu mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara menarik dan interaktif, serta membantu anak lebih mudah memahami dan merespons isi pembelajaran. Setelah dilakukan penelitian dengan menerapkan media wayang kardus dalam kegiatan bercerita, ditemukan bahwa media ini memiliki kelebihan, di antaranya bentuknya yang konkret, menarik perhatian anak, serta mampu menumbuhkan minat dan semangat belajar anak, terutama dalam aspek berbicara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*. Proses penelitian diawali dengan pemberian pretest untuk mengukur kemampuan berbicara anak sebelum perlakuan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian treatment berupa kegiatan bercerita menggunakan wayang kardus, dan diakhiri dengan posttest untuk melihat peningkatan kemampuan berbicara anak setelah perlakuan diberikan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sampel yang digunakan berjumlah 8 anak. Pada hasil pretest, skor terendah yang diperoleh adalah 7 dan skor tertinggi 12, dengan rata-rata sebesar 9,37. Sementara pada hasil *posttest*, skor terendah adalah 13 dan skor tertinggi 17 dengan rata-rata sebesar 15,00. Perbandingan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara anak setelah diterapkan media wayang kardus dalam pembelajaran.

4. Kesimpulan

Penggunaan media wayang kardus terbukti efektif dalam Pengaruh Penggunaan Wayang Kardus Terhadap 5-6 tahun. Media ini tidak hanya menarik dan mudah dibuat, tetapi juga mampu merangsang kreativitas dan kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan ide dan perasaannya secara verbal. Penelitian ini merekomendasikan guru-guru PAUD untuk mengintegrasikan media kreatif seperti wayang kardus dalam pembelajaran.

Guru PAUD diharapkan dapat mulai menerapkan penggunaan media pembelajaran yang belum umum digunakan, seperti wayang kardus, dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Kreativitas guru dalam memilih media yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak sangat diperlukan agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini pada aspek perkembangan lainnya dengan memanfaatkan media yang mendukung kemudahan dan keterlibatan anak dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Berk, LE (2020). *Perkembangan Sepanjang Rentang Hidup* (edisi ke-7). Pearson.
- Fadilah, A. (2023). Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran Sulis Putri Hidayat STAI DR. KHEZ Muttaqien Purwakarta. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(2).
- Fithri, R. (2014). *Psikologi belajar*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Islahatul. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kardus terhadap Kemampuan Bercerita Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3196–3202. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1267>
- Izzati, L. (2020). Halaman 472-481 Volume 4 Nomor 1 Tahun 2020 Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini
- James, B. W. W., (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders*. Encyclopedia of Social Work. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199975839.013.104>
- Khairi, H. (2020). Upaya guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) di PAUD inklusi Yogyakarta. *Jurnal Kajian Anak (J-SANAK)*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i02.233>
- McDougal, E., Tai, C., Stewart, T. M., Booth, J. N., & Rhodes, S. M. (2023). Understanding and supporting attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) in the primary school classroom: Perspectives of children with ADHD and their teachers. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 53, 1–15. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05639-3>
- Papalia, DE, Olds, SW, & Feldman, RD (2020). *Pengembangan Manusia* (edisi ke-13). McGraw-Hill.
- Rahayu, W. (2023). Pengaruh Penggunaan Wayang Kardus Terhadap 5-6 Tahun melalui Media Wayang di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa Bekasi.
- Santrock. (2021). *Anak-anak* (edisi ke-14). McGraw-Hill.
- Woolfolk, A. (2019). *Psicología educativa* (11th ed.). Pearson Educación.